

BAB III

KONSEP HINDUISME TENTANG ATMAN

A. PENGERTIAN ATMAN DAN SIFAT-SIFATNYA

1. Pengertian Atman Secara Bahasa Dan Istilah

a. Pengertian Atman Secara Bahasa

Kata Atman diambil dari kata An yang berarti nafas kehidupan, secara bertahap kata tersebut diperluas menjadi kehidupan Sang diri dari keberadaan inti pribadi, dan atman juga berasal dari kata At yang artinya memperoleh makan atau menikmati atau meliputi segala, atman merupakan prinsip kehidupan manusia, ruh yang meresapi atau meliputi segalanya (keberadaan), nafas, prana, kecerdasan (Prajna)¹.

b. Pengertian Atman Secara Istilah

Atman menurut istilah Hinduisme adalah yang merupakan percikan-percikan kecil dari Parama Atman atau Tuhan yang berada dalam semua makhluk hidup (Sarwa Prani) yang ada di dunia, ia yang mehidupi semua manusia².

Dengan kata lain Atman adalah ruh percikan dari tuhan yang berada dalam semua makhluk hingga makhluk itu menjadi hidup, ibarat matahari yang memancarkan sinar-sinarnya menerobos dan mencerangi semua yang ada di

1 hal. 59

¹ I Wayan Maswinara, *Konsep Panca Sradda*, Paramitha, Surabaya, th 1996, Cet Ke

hal. 25.

² Parisada Hindhu Dharma *Upadeca*, Parisada Hindhu Dharma, Denpasar, th 1978.

alam semesta. begitulah keadaan ruh yang berada didalam ruh tuhan yang memancarkan sinarnya dan masuk kedalam semua jasad (Prakerti) sehingga jasad itu menjadi hidup tanpa adanya Tuhan yang masuk kedalam jasad semua mahluk hidup, maka jasad tersebut itu akan mati atau tak akan hidup.

Oleh karena Atman atau ruh tersebut berasal dari percikan ruh Tuhan atau Parama Atman yang masuk kedalam tubuh maka dalam tubuh semua mahluk hidup mempunyai sifat seperti Tuhan, sebab ruh yang masuk kedalam tubuh tersebut adalah Ruh Tuhan. Atman yang masuk kedalam tubuh manusia yang kehidupannya sering disebut ruh, jiwa, jiwatman, atau purusa.

2. Sifat-sifat Atman

Ruh disebut dengan atman karena ia merupakan percikan atau bagian kecil dari Parama Atman. Disebut jiwa karena atman adalah menyatu dengan sesuatu yang hidup dan memberi unsur hidup kepada tubuh jiwa yang hidup bersama-sama tubuh disebut Nama Rupa, selanjutnya menyatunya atman dengan tubuh disebut nama rupa dan keduanya di sebut Jiwatman yang pada akhirnya membentuk nama atau sebutan³.

Najayate Mriyate wa kadacin
Nakyam Bhtuwa bhawwita wanabhuyah
Ajo Nityah Saswato yam purano
Na Hanyate Hanyamane savire

Artinya :
"Tiada kelahiran maupun kematian bagi sang roh, kalau ia pernah ada, ia tak akan pernah lenyap. Sang roh tidak dilahirkan, kekal,

³ Ibid, hal. 25

berada untuk selamanya, tak pernah mati dan bersifat abadi. Ia tak terbunuh apabila badan terbunuh⁴.

Selanjutnya Hindhuisme mengajarkan bahwa atman ruh bersifat abadi, tidak terlukai oleh senjata, tak terbakar oleh api, tak terkeringkan oleh angin, tak terbasahkan oleh air dan tak berubah serta sempurna⁵.

Dalam Maitri Upanisad disebutkan bahwa atman adalah pribadi dengan kehormatan penuh, berdiri terpisah dalam jarak tertentu sekalipun berada dalam tubuh, walaupun atman selalu berhubungan dengan tubuh namun ia tidak terkena pengaruh yang berasal dari tubuh. Keadaan atman benar-benar murni, bersih tenang, tak mengenal akhir, tak terkena kelayuan dan bertahan dengan kokohnya sepanjang masa. Atman adalah abadi tidak terlahirkan dan tidak bergantung kepada sesuatu. Atman berada dalam alam keagungannya sendiri, memiliki sifat Intelejensia atau Cetana yang menggerakkan dan mengendalikan tubuh⁶.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa atman bermula dari Parama Atman (Tuhan) yang mengalir atau memercikkan atmanya sehingga terciptalah beberapa atman yang masuk kedalam tubuh sehingga ia disebut jiwatman. ia tidak terlahirkan dan bersifat kekal meskipun badan atau prakerti hancur.

⁴ Sanatha Dharma Asrama, *Menapak Kehidupan*, Paramitha, Surabaya, th 1991, Cet. Ke 1.hal. 7.

⁵ Parisade Hindhu Dharma, *Loc.cit.*

⁶ R. Sugiarto, *Maitri Upanisad*, Marka Besar TNI. A.L., tt. hal. 6.

Perpaduan antara atman dan prakerti akan membentuk manusia yang berpribadi.

B. HUBUNGAN ATMAN (ROH) DENGAN TUBUH MANUSIA

1. Kejadian Manusia

Sebelum penulis memberikan pengertian tentang manusia maka terlebih dahulu penulis paparkan secara umum dari alam semesta ini dan ini berarti juga termasuk bagian dari alam semesta ini yang mana alam semesta ini dalam Hinduisme termasuk atau disebut Bhuana Agung (Makrokosmos) dan makhluk hidup yang ada didalamnya disebut Bhuana Alit (Mikrokosmos).

Tersebut dalam Weda Smriti disebutkan bahwa pada awal mulanya sebelum terjadi alam ini terdapat suasana yang gelap, suasana itu tidak terdapat ciri apa-apa sehingga tidak dapat dilihat, tidak dapat disifati dan tidak terjangkau oleh akal, kemudian Swasambhu muncul dengan kekuatannya yang dahsyat yang melenyapkan suasana kegelapan. Swasambhu adalah Tuhan pencipta dalam alam ini ia disebut Swasambhu karena keberadaannya tidak terlahirkan Dia adalah tuhan yang maha suci, asal-mula dari segala kejadian pada alam ini. dengan munculnya Swasambhu maka berubahlah suasana kegelapan tersebut menjadi terang.

Tatah SwayamBhur Bagawan
Awyanto' wyan jayan nidam
Maha Bhuta di Wrtujna
Pradura Sitta ma Sinda

Artinya :

"Kemudian Bhagawan (Tuhan yang maha Esa) yang sendirinya ada, yang tidak diketahui (Awyanta) menjadikannya ini (alam semesta) dapat dilihat. Kelihatannya semua elemen yang maha besar dan kekuatan ciptan-Nya yang tak terkalahkan Ia melenyapkan segalanya".

Jo'sawatin driya grahya
Suksma wyaktah sanatah
Sawabhuta citayah

Artinya:

"Ia yang hanya terlihat oleh pikiran suksma (ghaib), tak terbagikan, kekal, CITTA (bersifat pikir), dari padanyalah semua ciptaan ini yang tak terkirakan banyaknya memancar laksana kemauan sendiri"⁷.

So'sbhidayah sarirat
Swak sisakur wiwidah prja
Apa ewa sa sarjadan
Tasa bidan nawa bijat

Artinya:

"Ia yang menciptakan berbagai ciptaan, menjadikan dari dirinya sendiri, diciptakannya air dan meletakkannya benih itu itu kedalamnya".

Dari bait diatas dijelaskan bahwa Swasambhu bermaksud hendak menciptakan bermacam-macam ciptaan dari dirinya, dan dengan kekuatan pikirannya Ia ciptakan air dan meletakkan benih tersebut kedalam air, benih ini diibaratakan sebagai telur yang dijiwai oleh Swasambhu. Telur itu disebut Brahmanda, karena didalamnya telah dijiwai dan kelak akan menjadi cikal bakal dari alam semesta ini, setelah pada waktunya lahirlah purusa atau makhluk atau (manusia).

⁷ G. Pudja M.A., *Manawa Dharma Sastra*, CV Junesco, th 1977, hal 29-30.

Dari telur tersebut Ia berada selama setahun, kemudian dari kulit tersebut pecahlah menjadi dua, yang satu perak yang lainnya emas. Yang berupa perak adalah bumi dan yang berupa emas adalah langit yang merupakan selaput tipis adalah embun pada kabut, urat-uratnya adalah sungai, apa yang cair adalah lautan⁸.

Setelah alam semesta tercipta, maka Brahman (perwujudan dari Swasambhu) bermaksud menciptakan mahluk-mahluk hidup, maka bertapalah sang Brahman sebagai Prajapati.

Yang pertama diciptakannya adalah sepuluh Maharesi antara lain ; Mariki, Atri, Angira, Pulestya, Kratu, Pulaha, Wasistha, Bhrigu, Pracetta dan Narada⁹.

Yang kedua diciptakanlah tujuh Manu, sebagai nenek moyang manusia yaitu; Swasamhu Manu, Swarocisa, Autami, Tamasa, Raiwata, Caksusa dan Wivaswat¹⁰.

Yang ketiga adalah diciptakan berbagai macam ruh halus antara lain ; Para Yaksa, Raksasa, Paisaca, Gandharwa, Apsara, Asura, Naga, Sarpa dan Suparna¹¹.

Yang keempat adalah diciptakannya kilat, guruh, mendung, pelangi, bintang, hujan, suara gaib dan berbagai sinar di langit.

⁸ Yayasan Dharma Sarathi, *Upanisad UtamaII*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta, th 1992, hal. 72.

⁹ G. Pudja M.A., *Op.Cit*, hal. 37.

¹⁰ *Ibid*, hal. 37.

¹¹ *Ibid*, hal. 37.

Yang kelima adalah diciptakannya para Kinnara, kura-kura, ikan, bermacam-macam burung dan binatang-binatang buas (pemakan daging yang mempunyai gigi berderet).

Yang keenam adalah diciptakannya berbagai jenis serangga dan bakteri antara lain, cacing kecil dan besar serta serangga bersayap keras, kutu-kutu busuk, berbagai insek yang menyengat dan berbagai benda-benda yang tak bergerak.

Yang ketujuh adalah diciptakannya pohon-pohon yang dibiakkan dari biji-bijian atau sari bunga, pohon yang berbuah tanpa didahului bunga yang disebut Wreksa. Disamping itu diciptakannya pula rumput dan berbagai tumbuhan yang memanjat dan menjalar¹².

Sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa manusia kejadiannya termasuk dalam rangkaian evolusi alam semesta dan segala isinya. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan (Brahma), ia adalah makhluk ciptaan yang paling tinggi dibandingkan makhluk-mahluk lainnya. Oleh karenanya pembahasan mengenai manusia mendapat tempat yang khusus dalam Hinduisme. Begitu pula pembahasan mengenai Atman (Roh) selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia.

¹²*Ibid*, hal. 39.

Manusia berasal dari kata Manu yaitu asal-usul nenek moyang manusia. Manu menurut bahasa adalah manusia cipta atau yang memiliki pikiran. Dari pikiran inilah yang membedakan manusia dengan binatang lainnya dan tumbuhan-tumbuhan yang hanya mempunyai satu kemampuan yaitu tumbuh dan bergerak (Bayu), maka binatang mempunyai kemampuan yang lebih dari tumbuhan yaitu kemampuan bergerak dan berbicara (Bayu dan Sabda). Adapun manusia mempunyai kemampuan yang lebih dari pada keduanya yaitu kemampuan bergerak, berbicara dan berfikir (Bayu, Sabda dan Idep)¹³.

Tersebut dalam kitab Weda bahwa Tuhan Yang Maha Esa (Brahman) dalam menciptakan alam semesta dan semua makhluk yang ada didalamnya menggunakan kekuatan pikirannya dan diantara makhluk yang lain dan tercipta kekuatan pikirannya adalah manusia.

Diantara manusia yang lahir atau tercipta dari pikiran Tuhan adalah Swasambhu Manu (manusia pertama) dialah yang dipandang sebagai yang melahirkan atau cikal-bakal dari manusia yang terlahir dari cipta atau pikiran Tuhan.

Manusia yang telah tercipta dialam dunia ini bila ditinjau dari struktur terdiri dari paduan antara Prakerti dan Purusha atau unsur yang abstrak dengan unsur yang konkrit atau antara Atman dengan Prakerti. Purusha dalam hal ini diartikan sebagai laki-laki dan Prakerti diartikan sebagai Wanita, jadi paduan antara keduanya timbullah manusia.

¹³ Cudamani, *Pengantar Agama Hindhu Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Dharma Sarati, Jakarta, th 1990, hal. 81.

Purusha, jiwa atau Atman atau Roh dalam ajaran Hinduisme dilambangkan sebagai laki-laki atau Adam sedang Prakerti, Pradana atau tubuh dilambangkan sebagai perempuan (Hawa). Perpaduan antara Purusha (laki-laki) dengan perempuan (Hawa) bukan hubungan dalam pengertian Seksual melainkan hubungan antara Jiwa, Atman, Ruh dengan Tubuh, antara Purusha dengan Prakerti inilah kejadian manusia¹⁴.

Jadi pengertian antara Adam dan Hawa menurut Hinduisme bukanlah Adam sebagai laki-laki dan Hawa bukanlah manusia dari jenis perempuan yang karena hubungan seksual antara keduanya berkembang biaklah manusia, akan tetapi Adam dan Hawa tak lain adalah Atman dengan Prakerti yang menjadi unsur setiap manusia sejak dari Swasamhu Manu sampai pada manusia generasi berikutnya.

2. Evolusi Manusia

Sebelum penulis memberikan gambaran tentang Evolusi yang terjadi pada manusia, maka terlebih dahulu penulis akan menggambarkan tentang Evolusi yang terjadi pada jiwa.

Jiwa dalam agama Hinduisme adalah bersifat kekal tak mengenal kematian. Dalam perjalanan hidupnya yang tak terbatas, jiwa (roh) itu akan semakin berkembang kearah yang semakin sempurna. Tumbuhan jika berkembang maka dalam perkembangannya, ia akan lahir sebagai binatang untuk menyempurnakan dirinya.

¹⁴*Ibid, hal. 82*

Setelah sempurna menjadi binatang melalui kelahiran berulang kali, maka jiwa itu akan lahir sebagai manusia. Setelah sempurna sebagai manusia, maka jiwa itu tak perlu lagi lahir sebagai manusia tetapi ia akan mencapai pada tingkatan tertinggi yaitu Ilahi¹⁵.

Begitu juga yang terjadi pada manusia, ia akan mengalami evolusi yaitu bagi jiwa yang baru pertama lahir sebagai manusia atau telah lahir beberapa kali sebagai manusia, tampak bahwa mereka mempunyai sedikit kemampuan untuk menguasai naluri dan nafsunya yang kuat dan kasar. Tingkat intelektual mereka masih rendah, mereka tampak primitif, walaupun hidup ditengah masyarakat terhadap, tapi mereka masih berwatak kasar.

Pada jiwa yang lebih maju, yang telah banyak mendapatkan pendidikan, pelajaran, pengalaman hidup melalui kelahiran kembali, tentu telah meninggalkan tingkat kehidupan yang kasar dan jahat, akan tetapi belum terlalu maju, belum memiliki kemampuan untuk memandang hal-hal yang bersifat rohani.

Kemudian bagi jiwa yang telah maju ia akan berevolusi, dimana berkas kebijaksanaan meresapi jiwanya akan mencita-citakan kesempurnaan yang ideal dan dengan sadar kemauan keras untuk mencapai cita-cita kerohanian yang luhur,

¹⁵ Gede Kamajaya, *Hukum Evolusi Roh*, Paramitha, Surabaya, th 1999, hal 4.

41

Ada sejumlah jiwa-jiwa yang telah mengerti arti kehidupan, berbakti dan berkorban demi kemajuan evolusi sesama makhluk. Mereka ini adalah jiwa-jiwa yang sedang melangkah di jalan kerohanian atau disebut jiwa yang agung atau Sada guru, mereka inilah yang disebut manusia sempurna.

Para manusia sempurna tidak perlu lagi menjelma sebagai manusia untuk meningkatkan evolusinya tetapi ia akan lahir sebagai guru sejati dan ia lahir atas kehendaknya sendiri.

Bagi manusia sempurna (Para Sidha) yang telah bebas dari Reinkarnasi sebagai manusia ia akan berevolusi ke tingkat yang tinggi yaitu Ilahi¹⁶.

Evolusi yang terjadi pada manusia adalah dalam bentuk rohaniah atau kualitas rohaniah bukan jasadnya. Perubahan tingkat rohaniah menyebabkan perubahan bentuk fisiknya. Hal ini menandakan bahwa semua jenis binatang atau tumbuhan dapat berevolusi menjadi manusia, semua makhluk hidup ini mempunyai satu jalan yaitu berevolusi menjadi manusia dan tujuan dari kehidupan makhluk hidup di alam semesta ini adalah kesempurnaan spiritual yang mana hal ini disebut Moksa¹⁷.

C. FUNGSI ATMAN DAN PERANANNYA DALAM KARMA (PERBUATAN) MANUSIA

Prakerti atau tubuh manusia keberadaannya bukanlah untuk kepentingan tubuh itu sendiri, melainkan untuk atman atau ruh yang akan tinggal didalam tubuh itu, ibarat sebuah rumah yang dibangun bukan untuk kepentingan rumah itu sendiri,

¹⁶ *Ibid*, hal, 33.

¹⁷ Cudamani, *Op.Cit*, hal 64.

melainkan untuk kepentingan orang yang akan menghuninya, indah, kotor suatu rumah, bernilai mahal atau murah, banyak kegunaannya atau tidak tergantung pada orang yang akan menghuninya. Suatu bangunan baru disebut rumah apabila ada penghuninya walaupun bagaimana sederhana bentuk rumah tersebut, sebaliknya bangunan akan disebut bangunan jika tidak ada penghuninya.

Begitu pula gambaran tubuh manusia, baik buruk, berguna atau tidak, bahagia atau celaka tubuh tergantung pada atman yang ada didalamnya karena atmanlah yang berperan sebagai pengendali dan penentu baik diri tubuh manusia.

Prakerti atau tubuh baru disebut manusia apabila ada atman, ruh, purusha didalamnya. Apabila atman itu tidak ada, maka tubuh itu disebut mayat, hubungan kesatuan antara prakerti (tubuh) dengan atman itulah yang disebut manusia, sarira, bhuna alit.

Menurut ajaran Hinduisme tubuh manusia tak lain adalah sebagai tempat (wadah) atman, sebagai alat bagi atman untuk menyampaikan kehendaknya, atmanlah yang menggerakkan anggota tubuh manusia untuk bergerak dan berbuat. Tubuh manusia sebagai alat yang digerakkan oleh atman yang terdiri dari Dasendriya (sepuluh indra) yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Panca budi indria

- a. Srota Indria sebagai rangsang pendengar
- b. Twak Indria sebagai rangsang perasa
- c. Caksu Indria sebagai rangsang pelihat
- d. Jihwa Indria sebagai rangsang pengecap
- e. Ghrana Indria sebagai rangsang pencium

2. Panca Karma Indria

- a. Wak Indria sebagai penggerak mulut
- b. Pani Indria sebagai penggerak tangan
- c. Pada Indria sebagai penggerak kaki
- d. Payu Indria sebagai penggerak pelepasan
- e. Upastha Indria sebagai penggerak kemaluan¹⁸

Dari Dasa Indria atau sepuluh anggota tubuh manusia merupakan sarana bagi atman atau jiwatman untuk menyampaikan kehendaknya. Kesepuluh anggota tubuh tersebut dapat melakukan tugasnya apabila mendapatkan kekuatan atman.

Selanjutnya menurut ajaran Hinduisme yaitu manusia terbentuk dalam tiga tingkatan yaitu : 1. Sthula Sarira (badan kasar) 2. Suksma Sarira (badan halus) 3. Antha Karana Sarira (badan penyebab), dimana ketiganya terdiri dari lima lapisan yang dikenal dengan Kosa, diantaranya adalah :

- 1. Annamaya Kosa (badan jasmani yang paling luar)
- 2. Pranamaya Kosa (badan berupa prana energi yang memberikan energi atau tenaga)
- 3. Manomaya Kosa (badan berupa pikiran atau mental)
- 4. Vijnamaya Kosa (badan berupa kecerdasan)
- 5. Anandamaya Kosa (badan berupa kebahagiaan)¹⁹.

Annamaya Kosa sebagai lapisan yang paling luar membentuk Sthula Sarira, berupa timbunan dari makanan dan mendukung adanya pertumbuhan jasmani

¹⁸ Parisade Hindhu Dharma, *Op.Cit*, hal 21.

¹⁹ Sanatha Dharma Asrama, *Op.Cit*, hal. 22.

sedangkan ketiga Kosa berikutnya yaitu Pranamaya Kosa, Manomaya Kosa, Vijnamaya Kosa membentuk Sukma Sarira atau badan halus berupa kecerdasan yang berasal dari Teja (cahaya atau sinar) sedangkan Anthakarana Sarira sama dengan Anandamaya Kosa yaitu mencapai kecerdasan tertinggi dalam meditasi²⁰. Dari beberapa Kosa tersebut maka atman berkedudukan pada badan penyebab, yang mengaktifkan keseluruhan badan²¹.

Ketiga struktur tubuh (Tri Sarira) tersebut tidak lepas dari peranan atman yang ada dalam tubuh tersebut. Dengan kata lain atmanlah dari kesepuluh Indra tersebut dapat berfungsi dengan baik dan sebab atman pula ketiga tingkatan tersebut manusia bekerja sesuai dengan tingkatan dan fungsinya. Disamping itu karena atman pula manusia memiliki Triguna (tiga sifat manusia) diantaranya adalah :

1. Sattwa adalah tenaga yang membawa kepada kegirangan dalam keadaan yang bagaimanapun orang tersebut memperlihatkan ketenangan, kebijaksanaan, mengetahui antara yang benar dan salah, hormat sopan santun setia dan bakti, serta tidak mementingkan diri sendiri.
2. Rajas adalah tenaga yang membawa kepada karakter yang keras, suka mengagungkan diri sendiri, kurang belas kasihan, pemarah, egois, loba dan sebagainya.
3. Tamas adalah tenaga yang membawa kepada kemalasan, iri hati, suka tidur, pengotor, suka makan, besar birahinya dan sebagainya²².

²⁰ I Made Titip, *Ketuhanan dalam Weda*, Pustaka Manik Geni, Denpasar, th 1994, Cet. Ke. 1 hal. 101.

²¹ I Wayan Maswinara, *Op cit*, hal 58.

²² Cudamani, *Op.Cit*, hal 85.

Dari guna inilah munculnya kecenderungan-kecenderungan perilaku manusia. Perilaku manusia akan ditentukan oleh Intensitas pengaruh dari salah satu dari Triguna tersebut. Bila sifat Satwa menguasai pikiran seseorang maka orang itu akan mempunyai sifat yang bijaksana atau mendorong pada hal-hal yang menuju kebaikan, bila guna rajah menguasai pikiran seseorang maka pada dirinya akan melekat sifat egois atau mementingkan diri sendiri sedangkan jika Guna tamas menguasai diri seseorang maka pada orang tersebut akan melekat sifat-sifat pemalas, iri hati.

Ketiga Guna inilah yang menyebabkan manusia mempunyai keinginan, dan dari keinginan inilah timbul gerak. Bila Satwa bertemu Rajah terang cahaya pikirannya sehingga dapat mengantarkan atman menuju Moksa. Sifat Satwa ingin berbuat baik dan sifat Rajah giat bekerja melaksanakan kehendak Satwa bila Satwa, Rajah dan Tamah seimbang menguasai pikiran seseorang maka pada dirinya akan lahir menjadi manusia. Dalam Ramayana Wibisana sebagai simbol Sattwa, Rahwana sebagai simbol Rajas dan Kumbakarna sebagai simbol Tamas. Kumbakarna yang suka tidur dan suka makan baru saja mau berperang setelah dicaci dan dihina oleh Rahwana. Hal ini menunjukkan Tamas harus ditundukkan terlebih dahulu oleh Rajas. Akhirnya Rajas dan Tamas dikalahkan oleh Sattwa, dalam cerita tersebut Wibisana diangkat sebagai raja Alengka, setelah Rahwana dan Kumbakarna gugur²³.

²³*Ibid*, hal. 86

Dalam ajaran Hinduisme Triguna adalah menjadi motor penggerak dari pikiran, sehingga sangat berguna dalam hidup. Ia dapat mengantarkan ketempat tujuan harapan manusia.

Hinduisme mengajarkan bahwa atman itu bersifat kekal dan sempurna, namun tubuh manusia yang ditempati atman tidaklah sempurna dan tidaklah kekal. Kesatuan antara atman dengan prakerti akan menimbulkan Awidiya (kegclapan dan kebodohan)²⁴. Atman menimbulkan sesuatu yang baik sedangkan badan mengarah pada sesuatu yang buruk. Persenyawaan antara atman dengan prakerti menimbulkan kecenderungan yang baik dan buruk yaitu Daiwi Sapat dan Asuri Sapat.

A. Daiwi Sapat adalah kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan keselarasan antara hubungan manusia dengan yang diajarkan dalam kitab suci, berjiwa murni dan lemah lembut seperti tersebut dalam Bhagawat gita XVI :1

Abhayam Sattwa samcuddir
Jnana yoga wiwathith
Danam damac Ca Yadna ca
Swadhyayas Tapa arjawam

Artinya:

"Tidak mengenal takut, berjiwa murni, bergiat untuk mencapai kebijaksanaan dan yoga, berderma, menguasai indra, berkorban, mempelajari ajaran kitab suci, taat dan jujur.

Ahimsa Satyam Akrodas
Tyagah Cautir Apaicunam
Daya Bhutesua lo luptwam
Mardawam hiracalpam

²⁴ Parisade Hindhu Dharma, *Op.Cit* hal.26

Artinya:

” Tiada menyakiti makhluk lain, berpegang pada kebenaran, tidak pemaarah, tentram, tidak suka memfintah, kasih sayang terhadap makhluk sesama, tidak tamak, lemah lembut, sopan dan teguh iman. Bhagawat Gita, XVI : 2.

B. Asuri Sampat adalah kecenderungan yang mengarah kepada perbuatan kekerasan, memecah belah jiwatman (atman), memperkuat sifat-sifat keakuannya seperti sombong, congkak, marah, keras kepala, dendam, bermegah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Bhagawat Gita : 4,17.

Dambho darpo timanac ca
Kroda parsiyam ewa ca
Ajnanam ca bhija tasya
Partha sampadam asurim

Artinya:

”Sifat megah, sombong dan congkak, murka kasar dan tebal, Hai Arjuna, semuanya ini lahir dari sifat keraksasan (Asuri Sampat)”.

Atmasabhawitha stapda
Dhanamanamadanwita
Yajayante namayajna is te
Dambhena widhipurwakam

Artinya:

”Menganggap diri yang penting, keras kepala, penuh kesombongan, gila akan kekayaan, dan bersifat pura-pura semuanya ini adalah bertentangan dengan kitab suci”²⁵.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan atman dalam menentukan karma (perbuatan) manusia dominan, hubungan atman dengan prakerti menimbulkan Triguna (Sattwa, Rajas, Ta,mas) dari sini akan timbul kecenderungan yang baik dan buruk , positif dan negatif, benar dan salah.

²⁵ Ida Bagus Mantra, *Tata Susila Hindhu Dharma*, Hanuman Cakti, Jakarta, th 1994,

Agar supaya dalam melaksanakan kehidupan umat Hindhuisme menghasilkan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan tujuan agama maka dalam ajarannya ditekankan untuk melaksanakan susila yaitu aturan-aturan yang bersifat menyelaraskan antara sifat dengan perbuatan, antara sifat perbuatan dengan agama, menyelaraskan dan menyatukan dengan Parama Atman²⁶.

D. KEADAAN ATMAN SETELAH MANUSIA MENINGGAL

Manusia dalam kejadiannya terdiri dari dua unsur yaitu prakerti dan purusha atau jasad dengan roh. apabila manusia meninggal dunia maka prakerti atau jasadnya hancur menjadi tanah dan roh akan hidup terus tak terkena mati.

Keadaan roh atau atman manusia setelah meninggal dunia tubuhnya akan mengalami surga (bahagia) atau neraka (menderita). Bagi manusia yang sewaktu hidup didunia ia banyak melakukan perbuatan baik sesuai dengan Dharma maka setelah meninggal dunia roh atau atmanya akan mengalami Moksa.

Moksa dalam Hindhuisme adalah sebagai tujuan terakhir manusia yaitu "Moksartam Jagadithaya Caity Dharma", moksa berarti kebebasan dari ikatan duniwai, bebas dari samsara dan moksa sendiri bukan hanya dapat dicapai setelah manusia meninggal dunia tetapi dalam keduniawian yang ini seseorang dapat mencapainya yaitu "Jiwanmukti" atau moksa sewaktu hidup didunia, seperti yang

²⁶*Ibid*, hal 5

dilakukan oleh Para maha Resi yang bekerja tanpa pamrih dan memberikan kesejahteraan pada dunia atau kesejahteraan hidup manusia²⁷.

Salah satu cara untuk mencapai moksa adalah dengan melaksanakan Catur Yoga (mencari kesatuan dengan Tuhan) yaitu:

1. Jnana Yoga adalah menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi dengan cara mengabdikan pengetahuan.
2. Bhakti yoga adalah menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi dengan melaksanakan kebaikan dan kesujudan yang lurus serta terus menerus bhakti.
3. Karma Yoga adalah menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan atau amal tanpa pamrih.
4. Raja Yoga adalah menyatukan diri dengan Sang Hyang widi dengan cara melakukan tapa brata atau samadi²⁸

Dari keempat atau Catur Yoga tersebut adalah tidak ada tingkatan yang lebih tinggi atau rendah semua sama dan semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

Di dunia jika seseorang dalam hidupnya banyak melakukan pelanggaran dari ajaran Hindhuisme maka seseorang akan mengalami Samsara atau Reinkarnasi atau kelahiran kembali. Dalam ajaran Hindhuisme karma dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Prarabda Karma adalah perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam kehidupan sekarang juga.

²⁷ Parisade Hindhu Dharma, *Op.cit* hal. 31.
²⁸ *Ibid*, hal. 32.

- 2. Kriyamana Karma adalah perbuatan yang dibuat sekarang didunia ini tetapi hasilnya akan dietima setelah mati.
- 3. Sancita Karma adalah perbuatan yang dilakukan sekarang didunia yang hasilnya akan diterima pada kelahiran kembali yang akan datang di dunia²⁹.

Sebagai contoh dari beberapa karma tersebut adalah : Jika seseorang menghina orang lain maka seketika itu yang menghina akan ditamapar dari orang yang dihina (Prarabda Karma), Jika seseorang banyak melakukan ajaranb kitab suci maka setelah mati ia akan mencapai moksa atau bersatu dengan sang Hyabg Widi (Kriyamana karma) dan jika seseorang dalam hidupnya banyak melakukan yang menyimpang dari ajaran kitab suci maka ia akan dilahirkan kembali (Sancita karma)³⁰.

Sedangkan yang dimaksud sorga dan neraka dalam Hindhuisme adalah suatu keadaan pikiran bahagia atau menderita atau State of Mind. Kalau pikiran dalam keadaan senang dan bahagia maka itulah sorga, bila pikiran sedih dan menderita maka ia masuk dalam neraka. Sorga dan neraka dalam kedaan Hindhu Dharma bukanlah suatu tempat pada alam lain melainkan suatu kedaan pikiran antara bahagia dan sedih³¹.

Ketika pada zaman Pralaya alam semesta dan segala isinya akan hancur binasa termasuk manusia namun kehancuran itu bukan berarti habis atau musnbah sama sekali melainkan akan kembali keasalnya yaitu kepada Sang Hyang widi³².

²⁹ Cudamani, *Karma phala dan Reinkarnasi*, Paramitha, Surabaya, th 1998, hal. 31.

³⁰ *Ibid*, hal. 14.

³¹ Cudamani, *Op.Cit*, hal. 94.

³² R. Sugiarto, *Op.Cit*, hal.46.

Hal ini digambarkan seperti halnya laba-laba yang pada waktu mengeluarkan benang jaringnya dari badannya sendiri dan akhirnya akan ditariknya kembali kedalam dirinya ketika terjadi pralaya (Unar Nabhawat)³³.

Baik penciptaan maupun pralaya adalah merupakan perpuratan lingkaran sehingga dapat diketahui awal dan akhirnya karena batasnya ingatan manusia, dan dalam kehidupan dunia ini setiap saat ada penciptaan (Srsti), setiap saat dan Pralina (Pralaya)³⁴.

Demikianlah ajaran Hindhuisme tentang atman dan segala hal ikhwalnya yang ternyata roh atau atman mempunyai peranan penting dalam semua kehidupan manusia.

³³ Parisade Hindhu Dharma, *Op.Cit*, hal. 19.
³⁴ *Ibid*, hal.20.